

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Belajar dan Pembelajaran**

##### **1. Belajar**

###### **1) Pengertian Belajar**

Pengertian belajar telah banyak mengalami perkembangan, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuwan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofi yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam membelajarkan para siswa.

Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya (Fathurrohman & Sutikno, 2010: 6).

Menurut Susanto (2013: 4) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Menurut Ally (dalam Rusman, 2011: 35) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar ditunjukkan dari perilaku yang dapat dilihat bukan dari apa yang ada dalam pikiran siswa. Pernyataan ini dilandasi dari teori behavioristik, dimana teori dipelopori oleh Thorndike (1913), Pavlon (1927), dan Skinner (1974) yang menyatakan bahwa belajar adalah tingkah laku yang dapat diamati yang disebabkan adanya stimulus dari luar (Rusman, dkk, 2011: 35).

Selain itu Munandar (2008: 63), mengemukakan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Menurut James (dalam Sagala, 2010: 13), mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri.

Sedangkan menurut Hamalik (2008: 27), belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Selanjutnya Suprihatiningrum (2013: 15) mengidentifikasikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara

langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas terlihat bahwa teori tersebut memiliki perbedaan. Namun begitu dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah kegiatan yang berproses dan dilakukan dengan mengalami sendiri, serta adanya perubahan tingkah laku, pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap pada diri seseorang akibat dari pengalaman bermakna yang telah dialaminya. Pengalaman ini tidak hanya berlangsung sering namun diharapkan berulang kali, sehingga perubahan tingkah laku yang diinginkan akan berlangsung relatif lama.

## **2) Hasil Belajar**

Seseorang yang belajar untuk mencapai tujuan tertentu, tentunya ingin agar tujuan tersebut mencapai hasil yang maksimal. Hasil dari belajar inilah yang akan menunjukkan kegiatan belajar yang telah dilalui berhasil atau tidak. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2012: 22).

Dalam Depdikbud (dalam Sesiria, 2005: 12), hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dari nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.

Bloom (dalam Sudjana, 2012: 22), membagi hasil belajar atas tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Sudjana (2012: 22-23) menjelaskan tiga ranah tersebut.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan ternalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretative.

Pandangan orang tua dewasa ini adalah ketika anak memperoleh hasil belajar berupa nilai pengetahuan yang dominan maka anak tersebut dikatakan pintar. Namun sebenarnya hasil belajar yang baik ialah ketika meningkatnya pengetahuan dan keterampilan siswa didampingi dengan sikap dan moral yang baik pula.

Susanto (2013: 5) menjelaskan bahwa hasil belajar yaitu menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Selanjutnya, Rusmono (2012: 19) mengatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sejalan dengan pendapat Rusmono, Hamalik (2008: 30) mengatakan bahwa hasil belajar ialah jika seseorang telah belajar dan mengalami perubahan perilaku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di sekolah dasar menjelaskan bahwa:

- a. Ranah kognitif adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- b. Ranah Afektif yaitu memiliki perilaku jujur, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan gotong royong atau kerja sama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Kundandar (2013: 100) menjelaskan ranah afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri yang merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menilai sikap percaya diri dan tanggung jawab siswa.

#### 1) Percaya Diri

Kemendikbud (2013) menjelaskan bahwa percaya diri adalah kondisi mental seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak. Faturrohman, dkk (2013: 79) menjelaskan bahwa percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Menurut Djamarah (2008: 47) percaya pada diri sendiri adalah modal dasar untuk kesuksesan dalam

belajar. Mulyadi (2007: 50) menjelaskan bahwa percaya diri dimiliki seseorang ketika ia memiliki kompetensi, keyakinan, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang nyata terhadap diri sendiri.

Faturrohman (2013: 139) menyebutkan ciri-ciri sikap percaya diri antara lain: a) terbiasa bersikap dan berperilaku mantap dalam melaksanakan tugas sehari-hari; b) tidak mudah terpengaruh oleh ucapan maupun perbuatan orang lain; c) dan mempunyai kemantapan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Selain itu Kemendikbud (2013) menyebutkan bahwa indikator sikap percaya diri yaitu: a) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu; b) tidak mudah putus asa; c) tidak canggung dalam bertindak; d) berani presentasi di depan kelas; dan e) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk berbuat dan bertindak sebagai modal dasar agar dapat meraih kesuksesan dalam belajar.

## 2) Tanggung Jawab

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung,

memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Menurut Widagdho (2010:144) tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Sejalan dengan pendapat diatas Kemendikbud menjelaskan bahwa (2013) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Faturrohman (2013: 134) meyebutkan ciri-ciri sikap tanggung jawab antara lain: 1) biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu; 2) menghindari sikap ingkar janji; dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. Selain itu Kemendikbud (2013) menyebutkan indikator tanggung jawab sebagai berikut: 1) melaksanakan tugas individu dengan baik; 2) menerima resiko dari tindakan yang dilakukan; 3) tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat; 4) mengembalikan barang yang dipinjam; dan 5) meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat

baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya.

- c. Ranah Psikomotor. Pada ranah psikomotor siswa menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, karya yang estetis, menunjukkan gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Kunandar (2013: 249) menjelaskan bahwa ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu untuk menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Sudjana (2012: 32) menjelaskan bahwa ranah psikomotor ditunjukkan dengan mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis, mengangkat tangan pada saat mengomentari pendapat dan menyampaikan ide, mencari tahu dan menemukan jawaban, dan melakukan komunikasi antara siswa dan guru. Pada ranah psikomotor ini peneliti menyesuaikan indikator dengan langkah-langkah pendekatan *Resource Based Learning*.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar berupa nilai soal, pengetahuan, dan keterampilan sehingga tujuan-tujuan intruksional pembelajaran telah tercapai. Adapun indikator hasil belajar pada ranah kognitif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil belajar siswa dalam menjawab soal yang diberikan



guru dalam bentuk tes tertulis. Indikator ranah afektif pada sikap percaya diri adalah (1) berani menyatakan pendapat (2) mampu mempertahankan pendapat (3) mengerjakan tugas tanpa mencontek. Indikator pada sikap tanggung jawab adalah (1) memperhatikan setiap penjelasan dari guru (2) menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (3) menyelesaikan tugas tidak melebihi waktu yang ditentukan. Indikator ranah psikomotor yang akan dikembangkan adalah (1) keterampilan berbicara dan (2) mengkomunikasikan data.

Untuk melakukan penilaian secara holistik pada jenjang pendidikan dasar, penilaian tidak hanya diambil ketika kegiatan belajar selesai namun lebih kepada proses belajar, maka dari itu penilaian otentik menjadi penilaian yang komprehensif dalam kegiatan belajar mengajar.

Penilaian otentik menekankan pada kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Sebagaimana dinyatakan oleh Kemendikbud (2013), Penilaian otentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen otentik dan penilaian otentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian otentik, tidak lazim digunakan. Secara konseptual asesmen otentik lebih

bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan asesmen otentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar siswa, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Pendapat serupa juga dikemukakan Mueller (dalam Nurgiantoro, 2011: 23), penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan atau keterampilan.

Lebih lanjut Nurgiantoro (2011: 23), mengemukakan penilaian otentik merupakan penilaian terhadap tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagaimana halnya di dunia nyata dan di sekolah. Tujuan penilaian itu adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata dimana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan.

Sebelum membuat instrumen penilaian, sebaiknya perlu mengetahui dan memahami jenis-jenis teknik penilaian otentik dengan baik agar menghasilkan penilaian sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian otentik di sekolah dasar menggunakan beberapa teknik untuk semua kategori kompetensi dasar yang mencakup tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemendikbud (2013: 8-12) menyebutkan teknik penilaian otentik di sekolah dasar.

## 1) Sikap

Penilaian aspek sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.

### a) Observasi

Observasi dilakukan disaat atau diluar kegiatan pembelajaran. Observasi menggunakan lembaran atau format observasi yang berisi sejumlah indikator yang akan diamati. Penilaian observasi dilakukan secara terus menerus baik secara langsung maupun tidak dengan menggunakan indera.

### b) Penilaian diri

Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan siswa sendiri untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri dalam konteks pencapaian kompetensi dasar. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

### c) Penilaian antarteman

Penilaian antarteman menggunakan lembar penilaian antarteman. Pelaksanaan penilaian antarteman yaitu meminta siswa yang lainnya untuk menilai tentang sikap dan perilaku siswa yang lainnya dalam kegiatan sehari-hari.

### d) Jurnal/Catatan Guru

Jurnal atau catatan guru merupakan penilaian guru terhadap siswa baik diluar maupun didalam kelas yang berisi informasi mengenai sikap dan perilaku siswa.

## 2) Pengetahuan

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

### a) Tes Tulis

Tes tulis berupa tes yang diberikan secara tertulis, tes ini dapat berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, uraian dan menjodohkan.

### b) Tes Lisan

Tes lisan merupakan tes yang diberikan guru secara lisan atau terucap sehingga siswa merespon pertanyaan tersebut secara lisan juga, agar menumbuhkan percaya diri dan keberanian.

### c) Penugasan

Penugasan merupakan tugas yang diberikan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya yang dapat berupa pekerjaan rumah.

## 3) Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dari kinerja atau *performance*, projek, dan portofolio.

### a) Kinerja atau *performance*

Kinerja atau *performance* adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan tugas pada situasi sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Contohnya tugas membaca puisi, membaca peta, dan bermain drama.

### b) Projek

Penilaian projek merupakan penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode tertentu. Tugas tersebut berupa perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Penilaian projek menuntut siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan berfikir tinggi. Misalnya membuat laporan pertumbuhan tanaman.

### c) Fortopolio

Fortopolio merupakan penilaian yang diambil dari catatan dan laporan yang prosesnya sangat panjang. Misalnya siswa membuat laporan hasil percobaan. Guru membuat catatan penilaian dari membuat draft, perbaikan draft, hingga hasil akhir yang siap disajikan. Kumpulan karya sejak draft sampai laporan hasil akhir beserta catatan inilah yang menjadi fortopolio. Dengan demikian penilaian fortopolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik sangat tepat digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip penilaian otentik yaitu penilaian tidak hanya diambil ketika kegiatan belajar selesai namun lebih kepada proses belajar, inilah yang dinamakan penilaian sebenarnya.

## 2. Pembelajaran

### 1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang di berikan kepada orang supaya di ketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” di tambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Susanto, 2013: 19).

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010: 3).

Menurut Wenger (dalam Huda, 2013: 2) mengatakan pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang di lakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti di lakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Dalam Kemendikbud, (2013) Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi: 1) mengamati, 2) menanya, 3) menalar; 4) mencoba, 5) mengolah, 6) menyajikan, 7) menyimpulkan dan 8) mengkomunikasikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan sebuah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dengan bantuan yang diberikan oleh guru.

## **2) Pembelajaran Tematik Terpadu**

### **1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu**

Menurut Suryosubroto (2009: 133) pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan.

Menurut Trianto (2010: 78) pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “air” dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa dan seni.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilahnya pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, Depdiknas (Dalam Trianto, 2010: 79).

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam

pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru disekolah dasar diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2013)

Menurut Trianto (2010: 84) pembelajaran tematik/terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Di samping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar-mengajar.

## **2. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik Terpadu**

Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, maka pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu.

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi: 1) prinsip penggalan tema, merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-



tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran, 2) prinsip pengelolaan pembelajaran, artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran, 3) prinsip evaluasi, pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan, bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi, dan 4) prinsip reaksi, artinya guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.

Menurut Suryosubroto, (2009: 13) antara lain: (1) bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas, (2) bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menentukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa, dan (3) efisiensi. Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Jadi pada dasarnya pengajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pengajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya

pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.

### **3. Ciri Pembelajaran Tematik Terpadu**

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran tematik terpadu adalah memahami ciri-cirinya. Dalam upaya untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2010: 91), pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas antara lain: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertola dari minat dan kebutuhan siswa, 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, 4) membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa, 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan 6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain itu Depdiknas (dalam Trianto, 2010: 91), sebagai model pembelajaran disekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik antara lain: berpusat pada siswa; memberikan pengalaman langsung; pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; bersifat fleksibel; hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

## **B. Pendekatan Pembelajaran di SD**

### **1. Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan menurut Gulo (dalam Suprihatiningrum, 2013: 146) adalah titik tolak atau sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar mengajar. Sudut pandang tertentu tersebut menggambarkan cara berfikir dan sikap seorang guru dalam menyelesaikan persoalan yang ia hadapi. Menurut Sanjaya (dalam Suprihatiningrum, 2013: 146) pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.

Menurut Komalasari (2010: 54) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Suparno (dalam Suprihatiningrum, 2013: 147), pendekatan adalah tata cara pembelajaran yang melibatkan para guru dan siswa mereka untuk membangun mencapai tujuan dengan informasi yang telah didapat secara aktif, melalui kegiatan dan keikutsertaannya.

Dalam hal membangun dan mencapai tujuan dengan informasi yang didapat secara aktif, Kemendikbud (2013: 11) menjelaskan bahwa dalam kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik ini biasanya tampak jelas ketika

siswa terlibat dalam pendekatan pembelajaran tertentu, yaitu *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Discovery Learning*.

Selain itu, pendekatan yang sejalan dengan tercapainya langkah-langkah pendekatan saintifik adalah pendekatan *Resource Based Learning* karena pendekatan *Resource Based Learning* dirancang untuk memudahkan siswa dalam mengatasi keterampilan siswa tentang luas dan keanekaragaman sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Sumber-sumber informasi tersebut dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, multi media, dan sebagainya. Dengan memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber belajar maka diharapkan siswa dengan mudah dapat memahami konsep materi pembelajaran.

Berdasarkan pada pendapat diatas, peneliti akan menerapkan pendekatan saintifik dan pendekatan *Resource Based Learning* sebagai pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran. Karena dalam pendekatan saintifik pembelajaran akan mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

## **2. Pendekatan *Resource Based Learning***

### **1) Pengertian Pendekatan *Resource Based Learning***

Dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mencapai tujuan belajar. Pendekatan pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan kreativitas yang berorientasi pada

masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Suryosubroto (2009: 215), mendefinisikan *Resource Based Learning* adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam mengatasi keterampilan siswa tentang luas dan keanekaragaman sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Sumber-sumber informasi tersebut dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, multi media, dan sebagainya. Dengan memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber belajar maka diharapkan siswa dengan mudah dapat memahami konsep materi pembelajaran.

Menurut pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dalam memperoleh informasi. Siswa bebas belajar dengan kemampuan dan kecepatan sesuai dengan kemampuannya. Setiap siswa tidak dituntut untuk memperoleh informasi yang sama dengan temannya. Sehingga siswa dapat belajar dengan senang dan semangat.

Menurut Nasution (2013: 18 ) menyatakan bahwa *Resource Based Learning* adalah bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok, dengan segala kegiatan yang bertalian dengan itu. Jadi tidak dengan cara konvensional di mana guru menyampaikan materi kepada murid.

Dari pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan *Resource Based Learning* merupakan pembelajaran yang didalamnya memanfaatkan segala sumber belajar. Antara lain buku, jurnal, surat kabar, multimedia, dan sebagainya. Jadi, dalam *Resource Based Learning* guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Siswa dapat belajar di dalam kelas, dalam laboratorium, maupun dalam perpustakaan.

## 2) Ciri-Ciri Pendekatan *Resource Based Learning*

Setiap pendekatan pembelajaran memiliki ciri-ciri masing-masing. Termasuk pendekatan *Resource Based Learning*.

Menurut Nasution (2013: 26), ciri-ciri belajar berdasarkan sumber adalah: (1) belajar berdasarkan sumber memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber bagi pelajaran termasuk alat-alat audio-visual dan memberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia. Ini tidak berarti bahwa pengajaran berbentuk kuliah atau ceramah ditiadakan akan tetapi dapat digunakan segala macam metode yang dianggap paling sesuai untuk tujuan tertentu, (2) belajar berdasarkan sumber berusaha memberi pengertian kepada siswa tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Sumber-sumber itu berupa sumber dari masyarakat dan lingkungan manusia, museum, organisasi, bahan cetakan, perpustakaan, alat audio-visual, dan sebagainya. Siswa harus diajarkan teknik melakukan kerja lapangan, menggunakan perpustakaan, buku referensi, sehingga mereka lebih percaya diri, (3) belajar berdasarkan sumber berhasrat untuk mengganti pasivitas siswa dalam belajar tradisional dengan belajar aktif didorong oleh minat dan keterlibatan diri dalam pendidikannya. Untuk itu apa yang dipelajari hendaknya mengandung makna baginya, penuh variasi, (4) belajar berdasarkan sumber berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode kerja dan medium komunikasi yang berbeda sekali dengan kelas konvensional yang mengharuskan para siswa belajar yang sama dengan cara yang sama, (5) belajar berdasarkan sumber memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja menurut kecepatan dan kesanggupan masing-masing dan tidak dipaksa bekerja menurut kecepatan yang sama dalam hubungan kelas, (6) belajar berdasarkan sumber lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan ruang belajar, dan (7) belajar berdasarkan sumber berusaha mengembangkan kepercayaan akan diri siswa dalam hal belajar yang memungkinkannya untuk melanjutkan belajar sepanjang hidupnya.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar berdasarkan sumber atau "*Resource Based*

*Learning*” bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah perubahan-perubahan yang mempengaruhi pembinaan kurikulum.

### 3) Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Resource Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Termasuk pendekatan *Resource Based Learning*.

Dengan pembelajaran menggunakan berbagai aneka sumber dapat memberikan berbagai kelebihan, yaitu: 1) belajar berdasarkan sumber mengakomodasi perbedaan individu baik dalam hal gaya belajar, kemampuan, kebutuhan, minat dan pengetahuan awal mereka. Dengan demikian, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Sumber belajar dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, 2) belajar berdasarkan sumber mendorong pengembangan kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan dan keterampilan mengevaluasi. Jadi belajar berdasarkan sumber memungkinkan siswa menjadi kreatif dan memiliki ide-ide orisinal, 3) Proses pembelajaran dengan metode belajar berdasarkan sumber mendorong siswa untuk bisa bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri. Jadi dapat melatih kemandirian belajar sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna, lebih tertanam dalam pada dirinya karena ia sendiri secara pribadi yang menemukan dan membangun pemahaman, 4) belajar berdasarkan sumber menyediakan peluang kepada siswa untuk menjadi pengguna teknologi informasi dan komunikasi yang efektif. Ia akan mampu bagaimana menemukan dan memilih informasi yang tepat, menggunakan informasi tersebut, mengolah dan menciptakan pengetahuan baru berdasarkan informasi tersebut serta menyebarkan atau menyajikan kembali informasi tersebut kepada orang lain, dan 5) Dengan belajar berdasarkan sumber siswa akan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*). Sekali ia melek informasi, ia akan mengembangkan sikap positif dan keterampilan yang sangat berguna bagi dirinya dalam era informasi yang sedang dan akan dihadapinya kelak. Jadi pada akhirnya belajar berdasarkan sumber dapat membekali keterampilan hidup bagi siswa (dalam <http://fadrusrahmatullah.blogspot.com>).

*Resource Based Learning* (belajar berdasarkan sumber), selain memiliki sejumlah kelebihan tapi juga terdapat kekurangan, yaitu:

1. Menuntut kemampuan dan kreativitas siswa dan guru.
2. Menuntut persiapan pembelajaran yang matang dari seorang guru.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadikan penggunaan pendekatan *Resource Based Learning* ini berjalan dengan baik, guru harus dapat meningkatkan kreativitas siswa dan guru. Dengan menggunakan sumber belajar, memungkinkan pembelajaran berlangsung terus menerus dan belajar menjadi mudah diserap dan lebih siap diterapkan.

#### **4) Langkah-langkah Pendekatan *Resource Based Learning***

*Resource Based Learning* adalah cara belajar yang bermacam-macam bentuk dan segi-seginya. Pendekatan ini dapat berlangsung singkat atau panjang, berlangsung selama satu jam pelajaran atau selama setengah semester dengan pertemuan dua kali seminggu selama satu atau dua jam, dapat diarahkan oleh guru atau berpusat pada kegiatan murid, dapat mengenai satu mata pelajaran tertentu atau melibatkan berbagai disiplin, dapat bersifat individual atau klasikal, dapat menggunakan alat audio-visual yang diamati secara individual atau diperlihatkan keseluruh kelas (Nasution, 2013: 29).



Setiap guru dijenjang satuan pendidikan berharap dapat membuat siswanya peka terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya. Untuk itu guru juga perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai pendekatan pembelajaran yang ingin digunakan.

Menurut Nasution (2013: 30-31) dalam pelaksanaan pendekatan *Resource Based Learning* ini perlu diperhatikan hal-hal yang berikut: 1) pengetahuan yang ada, ini mengenai pengetahuan guru tentang latar belakang murid tentang bahan pelajaran, 2) tujuan pelajaran, guru harus merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapai dengan pelajaran itu, tujuan ini tidak hanya mengenai bahan yang harus dikuasai, akan tetapi juga keterampilan dan tujuan emosional dan sosial, tujuan ini turut menentukan metode yang akan digunakan, 3) memilih metodologi, metode pengajaran banyak ditentukan oleh tujuan, biasanya metode itu akan mengandung unsur-unsur yang berikut: uraian tentang apa yang akan dipelajari, diskusi dan pertukaran pikiran, kegiatan yang menggunakan berbagai alat instruksional, laboratorium, dan lain-lain, kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekitar sekolah, kegiatan dengan menggunakan berbagai sumber belajar, dan kegiatan kreatif seperti drama, seni rupa, musik, pekerjaan tangan, 4) koleksi dan penyediaan bahan, dan 5) penyediaan tempat.

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan pendekatan *Resource Based Learning*, selanjutnya akan dijelaskan tentang langkah-langkah dalam pendekatan *Resource Based Learning*.

Menurut Suryosubroto (dalam <http://fadrusrahmatullah.blogspot.com>), langkah-langkah pendekatan *Resource Based Learning* yaitu: (1) menjelaskan alasan yang kuat kepada siswa tentang tujuan mengumpulkan suatu informasi tertentu, (2) merumuskan tujuan pembelajarannya (KI, KD, Indikator), (3) identifikasi kemampuan informasi yang dimiliki siswa, (4) menyiapkan sumber-sumber belajar yang potensial telah tersedia, dipersiapkan dengan baik, (5) menentukan cara siswa akan mendemonstrasikan hasil belajarnya, (6) menentukan bagaimana informasi yang diperoleh oleh siswa itu dikumpulkan, dan (7) menentukan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses dan penyajian hasil belajar mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka langkah-langkah pendekatan *Resource Based Learning* yang akan peneliti gunakan yaitu:

- 1) Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 3-4 orang siswa;
- 2) Siswa ditugasi untuk mengamati sumber belajar yang sudah dipersiapkan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran;
- 3) Siswa ditugasi untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang sudah dipersiapkan oleh guru;
- 4) Setiap kelompok ditugasi mempresentasikan hasil diskusi dan tukar pikiran kepada kelompok lain;
- 5) Guru bersama siswa menyimpulkan informasi yang dipresentasikan masing-masing kelompok.
- 6) Guru memberikan evaluasi berupa tes formatif kepada siswa.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “Apabila dalam pembelajaran tematik menerapkan pendekatan *resource based learning* dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor kelas IV SD Negeri 4 Bumi Jawa Batanghari Nuban Lampung Timur”.